



Salam Kreatif

Adik-Adik, *Kokikata* edisi kali ini akan dipenuhi oleh cerita pendek kiriman dari teman-teman kamu. Ada yang dari Bengkulu, Kalimantan dan Sulawesi. Tentu saja, Kakak ingin kalian senang membacanya dan majalah ini bisa menjadi teman sepi kalian saat menunggu waktu istirahat sekolah selesai atau selepas belajar di rumah.

Harapannya dengan membaca karangan-karangan teman-teman yang rata-rata adalah bukan penulis profesional, dapat pula memberi dorongan semangat kalian untuk bisa berkarya juga seperti mereka. Dan Kakak akan memberi kesempatan bagi kalian yang mengirimkan tulisan untuk segera diterbitkan.

Selain cerita, ada pula teman-teman dari daerah perbatasan Indonesia-Malaysia yang bercerita tentang cita-cita mereka dengan segala keterbatasannya. Dan cita-cita mereka itu unik, dan sangat sederhana. Meski mereka jauh di batas luar Indonesia, mereka adalah tetap saudara kita. Dan kakak juga punya cerita tentang Kamol dan Made yang tinggal di desa Jagoi, Bengkayang, Kalimantan Barat.

Nah, semoga dengan membaca *Kokikata* kali ini, semoga kalian menjadi anak Indonesia yang kreatif dan bangga menjadi anak Indonesia, yang menjunjung tinggi karya sastra Indonesia. Amin

Kak Pengasuh



Pengarah Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa | **Pembina** Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan | **Pemimpin Umum** Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa | **Wakil Pemimpin Umum** Wahyu Trihartati | **Pimpinan Redaksi** Malem Praten | **Redaktur Pelaksana** Teguh Dewabrata | **Redaktur Senior** Erry Farid | **Sidang Redaksi** Ni Nyoman Subardini, Martha Lena M., Franstober Manalu, Ifa Yustiani | **Artistik** Lisa Nurmawati, Suwardi Edhitomo, Efgeny, A. Anwar Hikmat | **Ilustrator** Lisa Nurmawati | **Dokumentasi** Utari, Efgeny, A. Anwar Hikmat, Halipah Nasyiah Syafir, Rizki Permana | **Sekretariat** Halipah Nasyiah Syafir, Meity Azhar, Denawati | **Umum** Putra | **Penerbit** Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud

Kakak pengasuh *Kokikata* mengajak Adik-Adik pembaca mengirim karya tulisan terbaiknya (cerita pendek/mini, artikel, puisi, pantun) atau karya kreativitas lainnya, seperti gambar dan cerita foto. Ayo buktikan bakatmu dan tunjukkan karyamu. Kirim ke alamat posel: kokikata_majalah_anak@kemdikbud.go.id

Ayam Berkokok di Pagi Hari

Adik-adik sering mendengar kisah tentang ayam berkokok, kan? Di mana ayam selalu dilambangkan sebagai penanda pagi telah datang. Apakah benar ayam dilahirkan untuk membangunkan manusia di pagi hari? Atau ada pengetahuan lain yang dapat menjelaskan secara lebih mudah dimengerti tentang kokok ayam di pagi hari tersebut?



Nah, dari beberapa sumber yang kakak dapat, bahwa ayam berkokok di pagi hari bukan ditujukan untuk menandai pagi hari bagi manusia. Tetapi ayam itu berkokok karena ingin memberitahu pada sesama ayam jantan lain, bahwa dia berkuasa di wilayah di mana dia berada. Sehingga, ayam jantan lain tidak mengganggu ayam betina yang menjadi wilayah penjagaannya, dan mengambil makanan yang ada di sekitarnya.

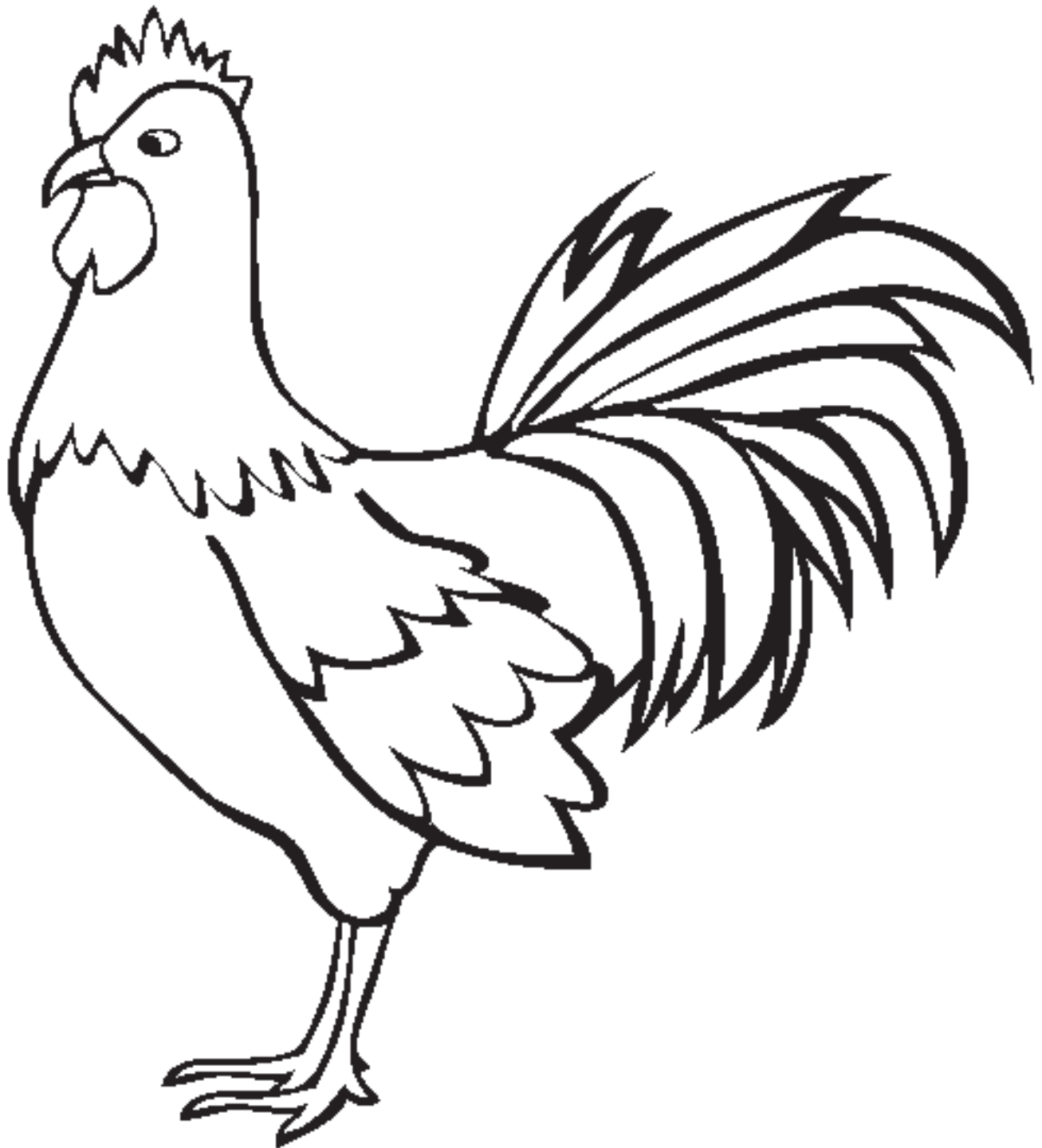
Hewan mempunyai kebiasaan dalam mengungkapkan keberadaannya, dengan cara yang dimiliki oleh hewan tersebut. Misalnya, kelelawar akan berteriak di malam hari, sehingga suaranya akan memberi arah kemana dia harus terbang. Dan ayam bersuara lantang untuk menggoda betina atau menunjukkan keberadaannya.

Di siang hari pun, ayam tetap berkokok dengan sinyal yang berbeda, dengan maksud yang berbeda pula dibandingkan kokok di pagi hari. Bila siang hari, mereka berkokok untuk berkomunikasi antar saudara-saudaranya.





Mewarnai



Jadi Pemain Bola



Aku anak daerah perbatasan. Aku di sini punya banyak teman. Sekarang aku sekolah di SDN 06 Sei Take, dan sekarang aku sudah duduk di kelas 5. Dan cita-citaku adalah pemain bola. Oleh karena itu aku semakin giat berlatih bermain bola dan berbakti kepada orang tua, supaya aku didukung untuk meraih cita-citaku. Aku juga ingin belajar dengan baik dan lebih giat untuk melanjutkan ke SMP. Mudah-mudahan aku bisa sekolah bola di SMP atau SMP supaya menjadi pemain bola yang handal.

Aku juga ingin bisa membela Negara dan berguna bagi bangsa. Semoga aku bisa diterima menjadi pemain bola di Padagi FC atau Pahauman FC. Dan aku akan membuat tim baru dengan temen-temenku, bersama Arik, Wino dan yang lainnya.

Dari sekarang aku ingin bermain bola dengan mereka yang ingin bermain bola juga, dan kami ingin berlatih sepak bola meski tidak menggunakan sepatu bola. Sepatu bolaku ada 2 buah, yang satu sekarang sudah sempit. Aku ingin sesering mungkin latihan pakai sepatu yang satu lagi, supaya sepatuku tidak sempit lagi, Karena sepatuku yang sempit itu jarang dipakai, jadi sempit sekarang.

Kalau ada O2SN atau pertandingan se kecamatan, aku dipilih untuk bermain dengan tim desa, atau aku juga membela tim UPT untuk liga se kabupaten. Meski pertandingan persahabatan tidak berhadiah, kami tetap semangat.

Selain main bola, aku bercita-cita menjadi tentara untuk membela Negara di daerah perbatasan. Teman-teman kami ada yang bercita-cita menjadi guru, dokter dan pemain bulu tangkis. Aku yakin kami bisa meraih cita-cita kami, dan kami akan bersemangat untuk meraih cita-cita kami di daerah perbatasan di kecamatan Jagoi Babang.

HILIAN PARAHAJU SUMARADE

Kelas 5 SD SEI TAKE 6, Jagoi Babang
Kab Bengkayang, Kalimantan Barat.

POHON SERUNI

Ahmad Toni

Sepuluh tahun umurku, Kamis lusa aku berulang tahun. Papa, Mama, Bibi, Paman dan saudara-saudaraku sudah menawarkan hadiah ulang tahun kepadaku. Semua menginginkan aku menjadi penyanyi terkenal yang bisa ditonton oleh orang banyak di TV. Aku gadis yang manis nan cantik, rambutku paling panjang diantara teman-teman sekolahku di SDN Patangpuluhan. Sebuah sekolah mewah di pojok kota yang di depannya ditumbuhi pohon-pohon plastik yang beraneka warna bunga menyertainya. Aku pernah bertanya kepada Ibu guruku kenapa harus pohon-pohon kaku itu yang menghiasi sekolah tercinta, tapi Ibu Berta menjawabnya hanya dengan sebuah senyuman malas semata. Sejak saat itulah aku hanya bisa merasa sedih dengan lingkungan sekolahku.

"Seruni!! Bu Berta memanggilmu!"

Lamunanku buyar untuk memikirkan bunga-bunga plastik dan pohon-pohon kaku di depan halaman sekolahku karena teriakan Mela sahabatku.

"Mela, tolong katakan kepada Bu Guru aku mau pulang", jawabku dengan nada malas.

"Bu Guru sangat marah jika kamu pulang sekarang. Ini belum waktunya pulang", ucap Mela sambil menarik tangan Seruni.

"Mela, aku tidak enak badan", sambil meyakinkan.

"Tidakkah kamu meminta izin dahulu sama Bu Berta?"

"Sudahlah, kepala saya pusing sekali. Kamu saja yang harus memberitahu Bu Guru".

"Baiklah...", Mela mengalah.

Seruni mengambil sepeda ontelnya yang tersandar di tembok sekolah. Ia mengayuh sepedanya sambil terus berpura-pura sakit di depan sahabatnya Mela.

Tiba-tiba sebuah mobil sedan berhenti persis di depan Mela, Mela memandang sosok perempuan yang keluar dari dalam mobil sambil ekspresi mukanya keheranan. Belum sempat Mela tersadar tiba-tiba tangan perempuan itu membelai dagunya dengan lembut.

"Mela, Kamu semakin cantik. Usia berapa sekarang?", tanya perempuan setengah baya dengan pakaian kebaya modern itu.

"Sepuluh tahun, Tante", jawab Mela

"Oh iya, Mama dan Papa bagaimana kabarnya?"

"Baik Tante".

"Mela, Tante ingin ketemu sama Seruni, mana Seruni?". Perempuan itu berbisik kepada Mela sambil merundukan kepalanya.

Mela hanya terdiam sambil terheran-heran dengan pertanyaan yang baru saja didengarkan di telinga kirinya. Mela ingin berucap sekuat tenaga menjawab pertanyaan perempuan itu tetapi mulutnya diam terkunci.

"Mela, kenapa diam, manis?"

"Tante, Seruni sudah,,,," Mela tak mampu meneruskan perkataannya.

"Bicara saja Mela. Ada apa dengan Seruni? Jangan gugup!"

"Tante, Seruni sudah pulang, naik sepeda. Katanya dia sakit".

"Apa?! Anak itu masih saja bandel!! Merepotkan orang tua saja! Pasti besok gurunya telpon ke rumah!". Suara nada marah perempuan itu berlomba dengan bunyi klakson dan deru kendaraan di jalan raya Patangpuluhan. Sementara Mela berlari kedalam kelas setelah melewati lapangan yang sekaligus halaman SDN Patangpuluhan itu.

Sementara Seruni mengayuh sepeda ontelnya sambil menyanyikan lagu Bengawan Solo. Ia tidak henti-hentinya menyanyikan penggalan-penggalan syair lagu itu tanpa menghiraukan suara dan asap kendaraan yang menyelimuti wajahnya. Ia buru-buru menutup hidungnya agar tidak menghirup asap hitam yang disemburkan mobil angkutan kota di depannya, gumam suaranya masih menyenandungkan lagu Bengawan Solo.

"Air mengalir jauh,,, akhirnya ke laut,,, Itu perahu,,, riwayatnya dulu,,"

Seruni kemudian membelokan sepeda ontelnya menyusuri sebuah jalan kecil menuju rumahnya yang di kanan kirinya dihiasi dengan berbagai macam tanaman hias beraneka warna dan jenis. Sesampai di ujung gang itu ia memasuki halaman rumahnya yang sepi. Seruni menyandarkan sepedanya di pohon



Cerdas & Kreatif

Manggis yang buahnya menari-nari tersapu angin.

"Mama pergi kemana ya? Kok mobilnya tidak ada! Pasti mama pergi arisan", protes anak itu sambil memasuki rumah.

Seruni meletakkan tas sekolahnya di atas sebuah piano. Di atas samping piano itu tersusun sebuah kapak besi yang dijadikan hiasan ruangan. Gadis kecil itu mengambil kapak itu dengan segera. Kemudian Seruni berjalan perlahan sambil menenteng kapak besi berukir dedaunan. Sesampai di depan singa hias di sudut ruangan ia berhenti sambil mengusap-usap badan singa yang terbuat dari tanah liat itu.

Seruni duduk termenung berhadapan dengan wajah singa yang terlihat garang itu sambil terus memperhatikan setiap lekuk wajah singa itu. Ia kemudian berdiri sambil memasang kuda-kuda seakan-akan mau menantang singa di depannya. Tangan kanannya yang memegang kapak dipukulkan pada kepala singa di depannya. Singa itu pun hancur lebur bersama dengan tebaran uang recehan yang menghampar di lantai ruangan. Seruni tersenyum sambil meletakkan kapak dan memungut uang recehan itu sambil terus menyenandungkan lagu kesayangannya Bengawan Solo.

"Bengawan Solo,,,".

Seruni beranjak lari mengambil tas sekolahnya yang ia letakan di atas piano. Ia kemudian bergegas kembali dan memasukan semua uang koin kedalam tas sekolahnya. Uang koin itu tidak bisa ditampung di dalam tas sekolahnya. Kemudian ia berlari kedalam kamar tidurnya sambil membawa satu tas lagi dan memasukan uang koin itu kedalam tasnya yang satu lagi.

Gadis kecil itu kemudian bergegas keluar rumah sambil menggendong tas sekolahnya yang penuh uang recehan. Sementara satu tas uang recehan, ia letakan dikeranjang sepedanya. Setelah beberapa saat mengayuh sepedanya sambil terus menyenandungkan lagu karya sang maestro Keroncong, Gesang. Ia baru menghentikan sepedanya di depan sebuah pedagang tanaman di pinggir sebuah jalan.

"Adek, ada bisa Kakek bantu?", tanya pedagang tanaman kepada Seruni.

Seruni tersenyum manis kepada kakek si penjual tanaman. Kakek itu pun membalas senyuman Seruni.



"Kok Adek hanya senyum saja,,,".

"Kek, bolehkah saya menukar uang ini dengan tanaman yang banyak?", Seruni balas bertanya.

'Uang? Uang yang mana? Ah, Adek bercanda ya?'. Sang kakek masih penasaran.

"Kakek, saya bawa dua tas ini. Ini semua isinya uang. Tapi uang koin, orang bilang uang recehan".

Seruni membuka tas sekolahnya kemudian meletakkan tas itu di depan sang Kakek. Seruni berlari mengambil satu tas lagi dan kemudian meletakkannya di depan Kakek penjual tanaman itu. Mereka saling diam memandangi dua tas berisi uang koin itu. Seruni menarik nafas dalam-dalam, pikirannya melayang-layang ia merasa ketakutan jika kakek penjual tanaman itu tidak mau menerima uang koin itu untuk ditukar dengan tanaman yang dijualnya. Sementara sang kakek masih tidak percaya dengan uang koin sebanyak yang ia lihat di depan matanya.

"Adek," Sang kakek memulai berbicara.

"Iya kek".

"Siapa namamu?", Kakek kembali bertanya dengan nada datar.

"Seruni kek,"

"Berapa banyak tanaman yang kamu mau S-E-R-U-N-I?".

"Terserah Kakek, yang terpenting Kakek ikhlas saja".

"Mau ditanam dimana pohon-pohon itu?"

"Di sekolah kek, saya sudah bosan setiap hari harus bertemu dengan pohon-pohon plastik yang ditanam di halaman sekolah dan di semua sudut jalan kota ini, kek".

"Baiklah cucuku, berapapun pohon yang kamu minta Kakek akan kasih. Akan Kakek antar ke sekolahmu".

"Terima kasih, Kakek".

"Tunjukkan cucuku, pohon mana saja yang hendak kamu tanam di sekolahmu".

"Asyiiikkkk, Kakek baik sekali".

"Pohon dan tanaman yang mana, ayo cepat tunjuk!".

"Kek, Seruni mau pohon Mangga, Jambu, Nangka, Jati, Akasia, dan Trembesi kek. Kakek aku mau sekolahku di hujani daun-daun pohon Trembesi kalau aku pulang sekolah. Daun Trembesi itu seperti hujan salju di Eropa sana, Kek".



Cerdas & Kreatif



Dengan sebuah mobil bak terbuka sang kakek penjual tanaman dan Seruni memarkir kendaraannya di sudut halaman sekolah yang luas. Sebuah latihan upacara bendera sedang dilakukan yang diikuti oleh semua murid dan para guru. Seruni keluar dari dalam mobil diikuti oleh kakek penjual tanaman. Sang kakek menurunkan sepeda ontel dari sela-sela tanaman yang diangkutnya di bak mobil.

Semua mata murid dan guru memandang Seruni yang berjalan di tengah-tengah lapangan sekolah. Langkah Seruni yang lambat sambil menundukan pandangannya. Ia tidak berani menatap siapapun. Seruni berdiri tepat di bawah tiang bendera kemudian ia mengangkat dagunya memberanikan diri menatap para guru di depannya.

"Ibu Guru dan Bapak Guru tercinta. Perkenankan Seruni mohon maaf. Hari ini Seruni tidak bisa belajar, hari ini Seruni pergi dari sekolah tanpa izin. Seruni sudah bosan dengan suasana sekolah, setiap hari Seruni hanya berjumpa dengan plastik. Lihat! Pohon itu, itu dan itu semua plastik. Semua peralatan di kelas terbuat dari plastik, kursi, meja, penggaris, ballpoint, dan tas ini semua dari plastik. Seruni tidak mau bersahabat dengan plastik".

Semua diam memandang Seruni yang terus berbicara dengan lantang.

Bapak dan Ibu Guru, Seruni meminta izin untuk mengganti pohon-pohon plastik itu dengan pohon yang Seruni bawa itu. Seruni mau bersahabat dengan pohon, dan juga daun-daunnya, bukan bersahabat dengan plastik-plastik itu.

Tiba-tiba suara tertawa membahana dari para murid yang sejak dari tadi terdiam. Seruni menundukan pandangannya, matanya mulai berkaca-kaca. Tiba-tiba sebuah tangan mengusap rambutnya yang panjang.

"Nak, sungguh mulia hatimu. Kamu sudah menyadarkan kami tentang arti pohon, daun, ranting dan manfaatnya".

Bu Berta memeluk Seruni sambil meneteskan air mata.

Kakek penjual tanaman meletakkan pohon Trembesi di depan Seruni dan Bu Berta. Dari belakang para Guru mendekati Seruni.

"Anak-anak latihan upacara kita cukupkan sampai di sini, sekarang mari kita ganti pohon dan tanaman plastik itu dengan pohon yang sesungguhnya".

Para murid bergegas menurunkan pohon-pohon dari bak mobil. Sementara sebagian yang lain bergegas ke belakang sekolah mengambil peralatan untuk menggali tanah dan para murid puteri mengambil air untuk menyiram pohon yang akan ditanam. Semua murid dan guru berbaur untuk menanam pohon-pohon yang dibawa Seruni. Seruni menghampiri kakek penjual tanaman.

"Kek, terima kasih karena Kakek sudah mau menukar tanaman itu dengan uang koinku".

"Berapa tahun kamu kumpulkan uang sebanyak itu?".

Tiba-tiba dari arah gerbang sekolah sesosok perempuan setengah baya menghampiri Seruni dan kakek penjual tanaman.

"Enam tahun, Kek". Perempuan itu berkata sambil terlihat matanya berkaca-kaca.

"Mama...".

"Selamat ulang tahun, Mama sudah belikan hadiah tiket konser lagu Gesang nak".

"Bengawan Solo, Ma".

Seruni memeluk perempuan itu sambil tersenyum bangga. Dan sekolah SDN Patangpuluhan itu kini memiliki pohon-pohon asli yang daun dan rantingnya mulai menari-nari tertiu angin.

SEKIAN





Ketika Aku Harus Menulis Puisi Tentang Ayah

Karya: Nurul Hidayah
Gunung Pati, Semarang

Langkah kaki yang begitu lambat terdengar bagaikan suara dentuman jarum jam di malam yang hening. Langkah itu semakin lama terdengar semakin keras hingga aku yakin bahwa itu adalah langkah kaki guru bahasa Indonesiaku, Bu Isna. Teman-teman sekelasku yang semula ramai seketika itu langsung terdiam. Ketika suasana sudah mulai tenang, bu Isna pun masuk kelas dengan senyum yang begitu menawan.

“Selamat pagi Anak-Anak?, sapa Bu Isna pada kami.

“Pagi Bu”, kami serempak menjawab sapaan Bu Isna.

“Baiklah Anak-Anak, kali ini Ibu akan memberi tugas pada kalian. Tugas kalian adalah membuat puisi. Nanti yang puisinya paling bagus akan Ibu seleksi lagi dengan puisi anak-anak dari kelas lain.” Aku dan teman-temanku terbelalak mendengar kata-kata Bu Isna. Baru masuk kelas sudah ngomongin tugas.

“Seleksi untuk apa Bu?”, akupun memberanikan diri untuk bertanya.

“Seleksi untuk mengikuti lomba penulisan puisi tingkat SMP se-Kabupaten. Nanti di sana kalian akan bertemu dengan teman-teman kalian dari SMP lain. Nah, ibu akan memberi kalian waktu 30 menit.”

Walaupun menurut kami waktu itu sangatlah kurang, tapi mencoba memanfaatkan waktu yang ada untuk mencari imajinasi agar puisi yang kami buat memiliki unsur estetika yang tinggi. Akupun mulai memutar otak mencari sebuah tema yang dapat membangun imajinasiku. Aku mencoba melihat disekelilingku. Terlihat wajah teman-temanku yang sangat serius. Mereka mulai memerankan bolpoin selihai mungkin. Kucoba mendongakkan kepala ke atas, terlihat dua ekor cicak yang berkejar-kejaran seperti sepasang kekasih yang dibuai asmara. Namun itu belum juga membangun imajinasiku. Aku melirik jam tangan milik temanku yang duduk tepat di sampingku. Ternyata waktu berjalan begitu cepat. Dan sisa waktu yang kumiliki tinggal 20 menit.

Aku kembali mengernyitkan dahi. Kupandangi lekat-lekat papan tulis yang berada tepat di depanku hingga akhirnya aku memperoleh tema yang pas untuk puisiku. Akupun mulai memainkan penaku. Membiarkannya menari di atas kertas, menggoreskan tinta baris demi baris. Waktupun segera berlalu, bu Isna segera



menginstruksikan kepada kami untuk mengumpulkan puisi yang telah kami buat. Dan aku akhirnya mengumpulkan sebuah puisi yang berjudul “Tangisan Sang Bunga Malam”. Puisi itu menceritakan tentang kehidupan malam para pekerja rumah hiburan yang merasa terhimpit antara dosa dan ketidakberdayaan.

Sesuai janji, Bu Isna langsung menyeleksi puisi-puisi tersebut di ruang guru bersama guru bahasa Indonesia yang lain. Hingga waktu istirahat kedua tiba, Bu Isna kembali masuk ke kelasku.

“Mohon perhatiannya sebentar anak-anak, Ibu akan mengumumkan hasil puisi kemarin” Bu Isna terlihat sangat serius, dan kami pun menanggapi dengan serius pula. Memutuskan kelas ini yang akan mewakili lomba penulisan puisi di tingkat kabupaten. Dan yang berhak maju ke tingkat kabupaten adalah ...” Karena bicaranya dipotong-potong kami kami menjadi semakin penasaran.

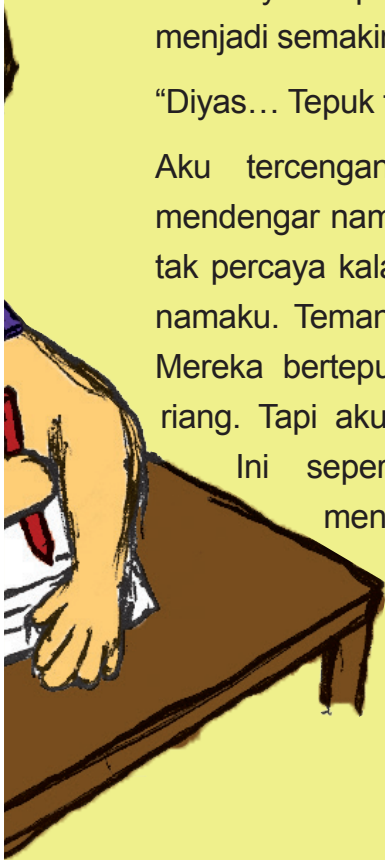
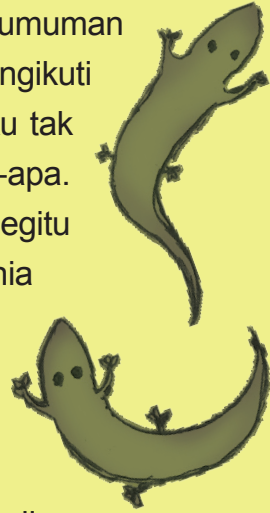
“Diyas... Tepuk tangan untuk Diyas!”

Aku tercengang setengah tak sadar mendengar namaku disebut. Aku sungguh tak percaya kalau yang disebut itu adalah namaku. Teman-temanku bersorak ramai. Mereka bertepuk tangan dengan sangat riang. Tapi aku masih saja tak percaya.

Ini seperti sebuah mimpi. Aku mencubit pipiku sendiri, “au” ternyata sakit. Ternyata ini bukanlah mimpi, ini kenyataan.

Seminggu setelah pengumuman itu aku benar-benar mengikuti lomba di kabupaten. Aku tak punya persiapan apa-apa. Aku sebenarnya tak begitu paham tentang dunia puisi. Yang kulakukan selama seminggu ini hanyalah mencari inspirasi dan mencoba menuliskan puisi di beberapa kertas. Tak ada persiapan yang sangat spesial.

Lomba pun segera di mulai. Waktu yang ditentukan adalah 30 menit. Sama dengan waktu yang diberikan Bu Isna kemarin. Sebelum lomba dimulai, masing-masing peserta dipersilakan maju ke depan untuk mengambil undian tema yang telah ditentukan panitia. Ini benar-benar di luar dugaanku. Kalau lombanya seperti ini apa mungkin aku bisa menuliskan puisi yang indah? Aku terus bergeming di dalam hati hingga namaku pun di panggil. Hatiku berdebar-debar, aku melangkah dengan kaki gemetar. Keringat dingin bercucuran ketika aku mulai memilih undian. Dengan sangat hati-hati aku membuka gulungan kertas itu karena rasanya aku belum siap membacanya. Tapi perlahan aku buka kembali. Dan matakku langsung terbelalak membaca tulisan yang tertulis di kertas di kertas itu. Hanya tiga huruf namun seakan-akan kata itu mampu membunuh mentalku. “Ayah?” Aku harus menulis puisi tentang ayah? Bagaimana mungkin? Aku sungguh



Cerdas & Kreatif

tak percaya. Rasanya ingin kurobek kertas itu. Tapi tidak, aku harus menahan diri. Aku kembali kembali ke tempat duduk setelah memberikan gulungan kertas itu kepada panitia. Aku benar-benar bingung, aku kehilangan konsentrasi. Aku mempermainkan penaku, memutar-mutarnya hingga terjatuh di lantai. Segera kuraih kembali pena itu dan kutulis sebuah kata "Ayah". Pikiranku kembali kacau, aku sobek, aku cabik kertas itu, aku remas dan aku buang ke tempat sampah hingga hingga berulang kali. Mungkin orang-orang yang duduk di dekatku merasa heran mengapa aku sampai seperti itu.

Aku mulai lelah, sedangkan waktu tak kan berhenti berputar. Aku mencoba melihat ke luar jendela. Kulihat beberapa pohon bergoyang mengikuti irama angin. Langit yang cerah kini tertutup oleh himpunan awan tebal. Hujan mengucur amat deras dan hawa terasa dingin terasa semakin mencekam. Melihat fenomena itu

aku segera teringat pada kisahku.

Ketika suara gemercik air yang mengalir dari sebuah pipa bambu merambat mengikuti gerakan udara. Menyusup masuk menyusuri ruangan telinga bagian tengah hingga menggentarkan gendang telingaku dan merangsang syaraf-syaraf pendengaran. Otak pun kalah aktif

untuk menanggapi rangsang. Ia segera mengkonfirmasi kepada mata agar perlahan dapat terbuka.

Ya, begitu cepat respon yang diberikan mata. Ruh yang semalaman meninggalkan tubuhku entah ke mana pagi itu kembali bersemayam di tubuhku. Aku pun segera terbangun dari tidur panjangku, tersadar dari mimpi-mimpiku yang sulit kutafsirkan sendiri. Entahlah, namanya mimpi terkadang ketika terbangun saja aku sudah lupa.

Aku segera menunaikan aktivitas rutinku di pagi hari yaitu sholat subuh. Aku tak kan melupakan itu karena ayahku selalu mengajarkan ku untuk menunaikan sholat lima waktu. Terkadang aku bingung. Mengapa ayah begitu menekankanku untuk menunaikan sholat, padahal sekedip mata pun tak pernah kulihat ayahku melakukan sholat.

Aku tak pernah menemukan sosok ayahku di pagi hari, bahkan malam hari pun tidak. Ayah hanya di rumah ketika siang hari saja. Jika menjelang malam dia pasti keluar entah kemana. Aku ingin sekali menanyakan kemana ia pergi, bahkan aku ingin sekali ikut. Aku takut sendirian terus di rumah. Tapi setiap aku ingin bertanya leherku tiba-tiba seperti tercekik. Pita suaraku seakan terjepit di antara kerongkongan.

Pagi itu entah mengapa ayah sudah pulang. Dia membawa sebuah tas berwarna hitam yang digendongnya di punggung. Aku menyapanya lantas mengikutinya masuk ke dalam kamar. Aku lihat raut muka ayah



Cerdas & Kreatif

begitu masam. Guratan-guratan di wajahnya membuat ia terlihat lebih tua dari umurnya.

“Ayah, Ayah dari mana saja? Tumben Ayah sudah pulang?” tanyaku pada ayah yang baru meletakkan tasnya di atas kasur. Dan membaringkan diri.

“Sudahlah kamu tidak usah tanya urusan Ayah. Itu bukan urusan kamu,” aku terdiam mendengar kata-kata ayah yang agak membentak.

“Kamu tidak sekolah, Yas?” Ayah balik bertanya padaku.

“Diyas mau berhenti sekolah saja, Yah. Diyas mau bantu ayah cari uang.”

“Apa? Kamu mau berhenti sekolah. Lantas kamu mau jadi apa? Apa yang Ayah berikan selama ini kurang?” Ayah mendongakkan kepala dan beranjak dari tempat tidur. Kata-kata yang diucapkannya itu terdengar semakin tinggi. Sedangkan aku hanya menggelengkan kepala.

“Lalu kenapa kamu mau berhenti sekolah? Sudah merasa hebat, Iya?”

“Untuk apa Diyas bersekolah kalau ujung-ujungnya juga cari uang. Buktinya Ayah hanya lulusan SD, tapi Ayah bisa cari uang.”

“Kamu jangan meniru Ayah. Masih banyak peluang pekerjaan lain yang jauh lebih baik dari pekerjaan Ayah. Maka dari itu kamu harus tetap sekolah. Belajarlah yang rajin agar menjadi orang yang sukses.”

“Cup... cup..., jagoan Ayah mengapa menangis?”, diulurkannya kedua tangannya padaku. Aku yang masih belepotan air mata



segera berlari ke pelukannya. Dia pun segera memanggilku di atas pundaknya sambil memberikan sebuah balon udara berwarna biru.

“Aku diejek teman-temanku, kata mereka aku tak punya iu. Hik... hik... hik”, kataku sambil terus menangis.

“Sudah-sudah, tidak usah menangis. Kan ada Ayah. Ayah bisa menjadi ayah sekaligus ibu untuk Diyas.”

“Benar Yah?”

“Iya ya, makanya Diyas jangan sedih lagi ya!”, aku mengangguk kegirangan karena aku menemukan sosok ibu dalam diri ayah.

Kini aku hampir menuliskan sebuah kata tentang ayah dalam puisiku. Dia adalah ayah sekaligus ibuku. Ya kata itu kini ada dibenakku. Namun ketika aku mampir menulis kata itu. Sebuah bayangan masa lalu kembali melintas di depan mataku.

Ketika itu malam begitu dingin dan hujan begitu deras. Aku berada di rumah Toni,

Cerdas & Kreatif

temanku yang rumahnya sangat jauh dari desaku. Sebenarnya aku tidak berniat menginap disana, namun karena hujan sore aku memutuskan untuk menginap. Waktu itu tepat pukul dua belas malam, sayup-sayup aku mendengar suara keributan di luar rumah. Suara itu terdengar makin jelas dan membuatku semakin tak bisa tidur. Aku mendengar beberapa orang berkejar-kejaran dan di antara mereka ada yang berteriak.

“Ayo kejar ke arah sana!”, teriakan itu disusul suara gemuruh hentakan kaki.

“Kita cegat dari sebelah sini!”



Aku makin penasaran dengan suara-suara itu. Aku beranjak dari tempat tidur dan keluar kamar. Rupanya seluruh penghuni rumah mendengar keributan itu dan ikut keluar kamar.

“Ada apa toh Pak, kok ribut-ribut di luar?”, kata ibu Toni pada suaminya.

“Bapak juga tidak tahu. Kalian tunggu di sini saja, biar Bapak yang keluar rumah”.

“Toni ikut Pak.”

“Saya juga ikut,” aku ikut nimbrung.

“Baiklah, ayo kita keluar, kita cari tahu ada apa sebenarnya di luar sana,” kata ayah Toni kepada aku dan Toni.

Kami segera keluar rumah dan ikut mengejar kerumunan orang yang berlari ke arah hutan. Di antara kami ada juga bapak-bapak yang lain yang ikut mengejar kerumunan orang itu.

“Sebenarnya ada apa toh pak?”, jawab orang itu sambil terus berlari.

Ketika kami sudah dekat dengan kerumunan orang yang tadi kami kejar, kami makin mendengar teriakan mereka dengan jelas.

“Maling!!”

“Maling!!”

Kami pun semakin yakin bahwa yang dikejar oleh mereka itu adalah maling. Sampai di suatu tempat nampaknya maling itu lelah dan ia pun tertangkap massa. Ia dihakimi oleh massa seenaknya meskipun ada beberapa orang berusaha mencegahnya. Karena penasaran, aku pun mendekat. Maling itu berpakaian serba hitam. Wajahnya juga ditutup dengan kain berwarna hitam. Maling itu tampak sudah tak berdaya karena dihajar oleh massa. Salah seorang membuka tutup wajah maling itu dan menengadahkan wajahnya. Aku terhentak melihat wajah maling itu yang berlumuran darah. Kakiku terasa lemas dan tak dapat kugerakkan. Seketika itu aku berteriak.

“Ayah ...” Aku mencoba menolongnya, tapi aku tak sanggup melawan orang yang begitu banyak.

Cerdas & Kreatif

“Berhenti! Jangan pukul Ayahku, aku mohon...” Aku berteriak dan memohon berulang kali hingga akhirnya mereka berhenti memukuli ayahku.

“Ayah, bangun, Yah! Ini Diyas”, aku segera memeluk ayahku dan mencoba membangunkannya yang sedang terkapar lemah.

Perlahan ayahpun membuka matanya. Tangannya yang berlumuran darah mencoba mengelus pipiku.

“Diyas, maafkan Ayah...” katanya dengan ketidakberdayaan.

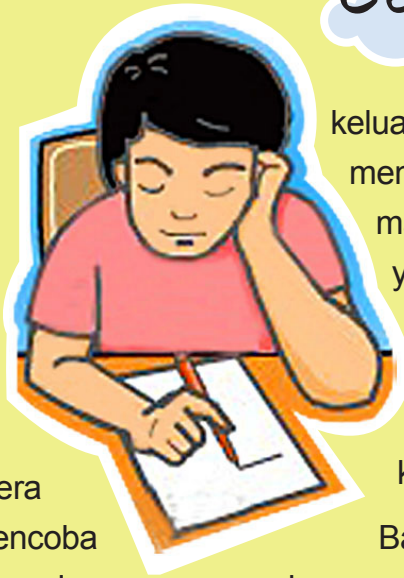
“Mengapa ayah lakukan ini? Ternyata ini pekerjaan Ayah selama ini? Yang tak pernah Ayah beri tahu kepada Diyas?” dalam keadaan seperti itu aku masih sempat memarahi ayah.

“Maafkan ayah, Diyas. Ayah hanya ingin membahagiakan kamu.” Nafasnya mulai tersengal-sengal dan bicaranya pun tak begitu jelas.

“Ayah hanya ingin kamu sukses. Ayah tidak ingin kamu menjadi maling seperti Ayah.” Aku tak bisa membendung air mata meskipun aku adalah seorang laki-laki. Air mata yang tertampung di kelopak mataku tiba-tiba mengucur deras membanjiri pipiku.

“Satu pesan Ayah, janganlah kamu meniru jejak Ayah.”

Kata-kata itu adalah kata terakhir yang



keluar dari mulut Ayah. Setelah mengucapkan kata-kata itu malaikat maut segera menjemputnya. Tangan yang membelai pipiku kini terlunglai lemas. Mulutnya menganga dan matanya pun terbuka lebar seakan dia begitu takut kepada kematian.

Bayangan itu kembali hilang seiring dengan suara bel yang menunjukkan waktu telah habis. Aku kembali meletakkan pena yang sejak tadi berada di tanganku. Kertas yang seharusnya berisi puisi tentang ayah kini malah basah oleh tetesan air mata. Aku benar-benar tak sanggup menuliskan puisi untuk Ayah, karena itu hanya mengingatkanku pada masa lalu. Aku tak peduli walaupun aku tak bisa memenangkan lomba itu. Atau aku harus dimarahi guru bahasa Indonesia sekalipun. Aku tak ingin mengungkapkan apapun tentang ayah pada orang lain meskipun hanya dengan puisi. Biarlah aku menjadikan kenangan tentang ayah sebagai masa laluku sendiri. Dan akhirnya aku hanya mengumpulkan kertas kosong yang berteteskan air mata.





Tahukah Kamu?

Cara Sederhana Menulis Cerita



Sahabat *Kokikata* yang baik, dalam edisi kali ini, Kakak akan memberikan sajian cara menulis cerita secara sederhana supaya Adik-Adik bisa belajar menulis dan akhirnya menjadi penulis terkenal.



Cerita merupakan ekspresi dari pemikiran pengarang yang diungkapkan kembali dalam bentuk karya kreatif. Baik itu teks berupa cerpen atau novel, atau bentuk suara yang diceritakan oleh pendongeng, atau dalam bentuk gambar dan suara yang kita tonton sebagai film.

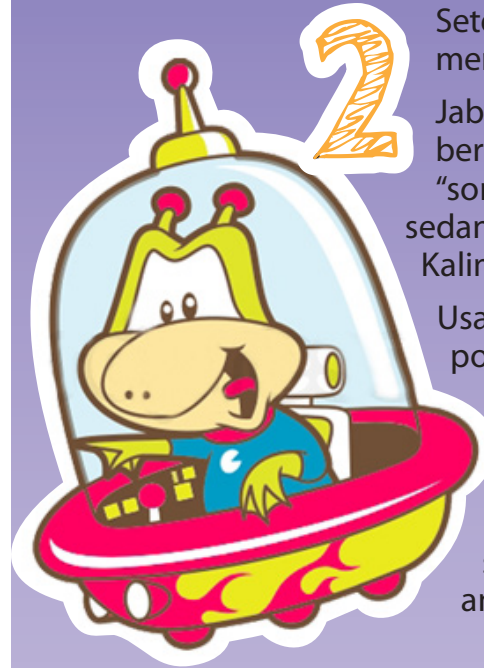
Nah, pemikiran itu adalah segala sesuatu yang pesannya atau maknanya dapat diterima oleh orang banyak sebagai penerima pesan kita. Misalnya, kita ingin bercerita tentang permasalahan yang ada di sekolah kita, atau antara kita dengan teman kita. Bisa juga kita mengambil cerita yang ada dalam angan-angan kita, tanpa peduli cerita itu nyata atau tidak, sehingga sering kita sebut sebagai cerita fiksi.

Buat pemula, cobalah dengan kisah yang ada di sekitar kita, sehingga kita memahami alur cerita yang akan ditulis. Kalau terlalu jauh dari kemampuan kita, maka pembaca pun akan bingung dengan jalan ceritanya.

Kalau sudah dapat ide atau gambaran ceritanya, tuliskan pokok-pokok pikirannya dalam poin-poin di kertas buram. Jangan terlalu dipikirkan akan nyambung atau tidak ceritanya, tapi tuliskan saja dulu semua pokok pikiran kalian.

Nah setelah diperkirakan cukup, maka pilah-pilah pokok pikiran yang sejalan dan sesuai dengan rencana tulisan kita. Dalam bahasa asing dikenal dengan sebutan *pre-elimination*, atau membuang yang tidak perlu.

Tahukah Kamu?



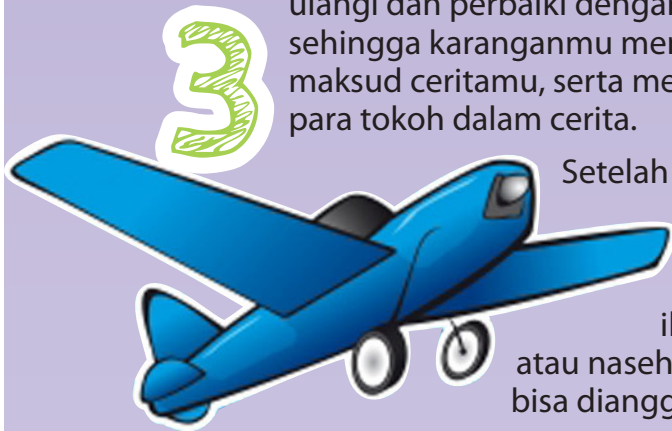
Setelah poin-poin pokok pikiran tersusun rapi, maka mulailah dengan mengembangkannya menjadi alenia-alenia karangan kalian.

Jabarkan setiap pokok pikiran dengan menambahkan tokoh yang bermain dalam cerita, suasana dan waktu terjadinya cerita. Misalnya, "sore itu, si Adi sedang membaca buku yang baru saja dibelinya. Dia sedang sendiri di kamarnya, karena ayah dan ibunya sedang pergi." Kalimat itu menjelaskan waktu, tokoh, dan tempat terjadinya peristiwa.

Usahakan gunakan bahasa yang sederhana dalam menjelaskan pokok pikiran. Karena yang terpenting adalah bukan bagus tidaknya kosa kata yang digunakan, tetapi sampai atau tidaknya pesan yang ingin kita sampaikan pada pembaca.

Teruslah menuliskan jabaran pokok pikiran dalam alenia yang bisa mewakili perasaanmu dalam menulis dan bercerita. Hingga seluruh poin pokok pikiranmu selesai dijabarkan dan cerita kamu anggap selesai.

Setelah semua paragraph atau alenia selesai ditulis, baca kembali cerita dari awal hingga akhir. Bila ada yang terkesan membingungkan atau aneh menurut kamu, ulangi dan perbaiki dengan kalimat lain atau kekayaan bahasa yang lain, sehingga karanganmu menjadi enak dibaca dan pembaca mengerti dengan maksud ceritamu, serta mereka pun merasakan suasana yang dirasakan oleh para tokoh dalam cerita.



Setelah selesai, coba sampaikan karanganmu untuk dibaca ibu, kakak, atau sadudara terdekat, bahkan kalau punya sahabat berikan padanya untuk dibaca. Dan terimalah masukan mereka, kalau baik perlu kita ikuti dan perbaiki tulisan kita sesuai dengan masukan atau nasehat dari mereka. Karena mereka adalah pembaca yang bisa dianggap sebagai juri yang paling jujur...

Nah, setelah semua kamu anggap benar-benar selesai. Kirimkanlah ke penerbit. Jadilah kalian pengarang muda yang berbakat. *Selamat mencoba ! (red)*

Tips

TIPS

dari
Penulis Terkenal

"Penulis itu tidak hanya mengarang, tapi harus rajin membaca buku referensi. Karena membaca buku adalah jendela dunia, sehingga kalian bisa melihat dunia tanpa harus mendatanginya. Dan kekayaan cerita menjadi lebih baik, kalau kita sering membaca buku".

Gol A Gong



"Mulailah menulis dengan cerita yang paling dekat dengan kehidupan kita. Sekolah, rumah atau lingkungan bermain kita. Karena disitu kita akan lebih bisa dengan cepat mengambil cerita dan menceritakannya kembali. Kalau terlalu jauh kita akan sering berhenti dalam menulis cerita."

Hilman Hariwijaya



"Cerita itu lebih enak kalau dimulai dari suasananya, karena dengan suasana yang indah dan tergambar baik, maka cerita akan lebih mudah ditangkap oleh pembacanya. Dan pembaca akan masuk dalam cerita, sehingga pesan yang ingin kita sampaikan dapat mudah diterima."

Titien Watimena



Tips

"Cerita itu pikiran, hayalan kita. Terjemahkan dalam bentuk karya apapun dan jangan takut untuk memulai. Sebab, ketakutan hanya akan membuat kita berhenti untuk berkarya. Dan percayalah setiap orang punya bakat yang luar biasa dalam bercerita. Karena, setiap manusia (siapa pun) dalam berkomunikasi pasti akan memasukkan unsur cerita dalam menyampaikan pesannya.."

Anto Lupus



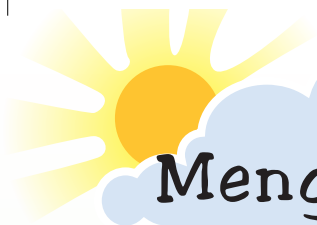
"Cerita itu bisa diolah dalam bentuk cerpen, puisi atau skenario film. Yang terpenting adalah membuktikan kalau kita pernah berkarya, jadi tidak hanya berhenti di khayalan saja. Dan orang lain akan mengakui kita kreatif kalau ada buah tangan berupa karya yang bisa dipertunjukkan pada mereka".

Gusur Adhikarya

"Pada awalnya, saya menulis karena ingin menceritakan tentang perasaan saya pada orang lain. Kemudian berlanjut setelah sering menulis, maka saya menulis perasaan orang lain untuk dibaca yang lain. Dan akhirnya, saya menjadi penulis untuk orang banyak.."

Boim Lebon





Mengenal Budaya

Ragam Permainan Tradisional

Bila sekarang kita melihat permainan anak-anak didominasi oleh perangkat mainan elektronik dan permainan di jaringan internet, pada masa lalu permainan anak didasarkan pada kekayaan alam dan kreativitas luar biasa dengan segala keterbatasan yang ada.

Dunia anak memang dipenuhi dengan beragam permainan, yang berfungsi sebagai media ekspresi keceriaannya, selain sebagai media bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Khazanah permainan masa lalu sering dihubungkan dengan kekayaan budaya bangsa Indonesia, karena jenis permainan yang ada nyaris serupa di beberapa daerah di seluruh Indonesia dengan nama yang berbeda. Dan kegiatan bermain juga dibarengi dengan lagu-lagu anak sebagai pengiring permainan. Bagi sebagian besar orang jenis ini disebut *dolanan*, yang diserap dari bahasa Jawa.

Adik-adik, pada zaman dulu permainan anak mempunyai nilai-nilai pendidikan, sosial, budi pekerti, kebersamaan dan kerjasama, bukti cinta kepada alam, kreativitas, sportivitas yang tinggi. Sementara, saat ini permainan elektronik membuat anak menjadi egois dan penyendiri, kurang pergaulan dengan sosial, dan jauh dari ekspresi cinta akan alam.

Karena seharusnya permainan adalah wahana anak yang utama, yaitu; bermain dan bersosialisasi. Bukan hanya menuntaskan sebuah teka-teki atau tantangan dari permasalahan yang ada di permainan itu. Dari hal itu, adik-adik diharapkan dapat mengerti kenapa permainan zaman dulu wajib kita kenali dan lestarikan.

Ayo sekarang kita coba telusuri permainan zaman dulu apa saja yang ada:



BEKEL atau permainan dengan bola karet yang dilempar dan ditangkap dengan pin berupa besi yang tersusun. Di beberapa tempat, permainan ini masih dimainkan hingga saat ini.

DHAKON atau Congklak, permainan dengan alat bantu permainan dari kayu atau plastik yang di tengahnya tersusuk lubang-lubang untuk biji, dimana yang jumlah lubang utamanya penuh setelah biji habis di lubang tengah, maka dia pemenangnya.



Mengenai Budaya



ENGKLEK adalah permainan dengan membuat kotak-kotak dan setengah lingkaran di atasnya, kemudian setiap kelompok masing-masing maju melempar mata (potongan genteng) untuk mencapai lingkaran tutup di atas, dan yang bisa membawa mata hingga kembali dan melempar dengan membelakangi kotak, kemudian jatuh pada salah satu kotak, maka kotak tersebut akan menjadi rumahnya. Permainan diakhiri dengan pemenang yang memiliki rumah paling banyak.

GOBAK SODOR atau galasin adalah permainan menjaga garis agar lawan tidak melintasi hingga ke wilayah kita. Dan siapa yang tersentuh oleh penjaga garis maka permainan berbalik, dari penjaga menjadi penyerang.

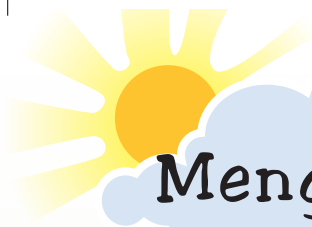


JEPRETAN dan slundup/sumpitan adalah senjata yang digunakan anak-anak masa lalu untuk berburu burung atau sekadar mengarahkan peluru pada sasaran yang telah ditentukan bersama.

ENGRANG adalah jenis permainan dengan bambu panjang, kemudian diberi kayu sebagai pijakan dan pengendaranya adalah mereka yang terampil membuat bambu berdiri imbang dan berjalan.



GASING adalah permainan dengan kayu dibentuk bulat dan diputar dengan tarikan menghentak pada tali yang terlilit sebelumnya di kayu gasing tersebut. Dan tantangannya adalah menjatuhkan putaran gasing lawan.



Mengenal Budaya



BALAP BAKIAK, permainan dengan kayu yang disusun ikatan untuk kaki, sehingga tiap kelompok peserta akan berlomba ke garis akhir. Dan siapa yang kompak hingga akhir lebih dulu dialah pemenangnya.

BENTENGAN

adalah permainan berkelompok yang masing-masing kelompok harus menjaga tiang atau titik.



LODONG atau Bom Karbit, adalah bambu betung atau bambu besar yang ruas dalamnya dibersihkan hingga ujung dan menyerupai laras bom. Kemudian bambu diisi dengan minyak tanah dan karbit, setelah gas di dalam bambu dianggap cukup maka peserta akan menyulutkan api ke lubang kecil dipangkal bambu. Dan BOOM! Meledaklah bunyinya seperti bom yang meletup. Permainan ini digunakan untuk adegan perang-perangan.

KASTI adalah jenis permainan seperti *baseball* dimana setiap penjaga akan menjadi bola yang dipukul lawan, dan lawan akan berlari menuju base yang telah ditentukan.



ULAR NAGA, biasanya dimainkan oleh para gadis cilik dengan memutar sambil bernyanyi dan yang tertangkap untuk memilih di bagian mana mereka akan ikut. Setelah semua peserta terpenuhi, maka tugasnya adalah merebut buntut dari naga untuk diambil oleh lawan.

Nah, yang Kakak tulis dalam edisi ini hanya sebagian kecil dari jenis permainan anak Indonesia masa lalu, dan tugas kita adalah mengumpulkan dan mendata kembali permainan apa saja sih yang ada di daerahmu dan rekamlah sebagai bukti sejarah yang tercatat sebagai kekayaan intelektual anak Indonesia. Kakak yakin permainan masa lalu, masih dimainkan oleh anak-anak di daerahmu. (Red. Kokikata dari berbagai sumber)

Saat Papa Masih Ada

Tisca Anggrina

Malam telah datang, matahari telah di usir oleh bintang-bintang yang menghiasi semesta malam. Di sebuah rumah kecil di pinggiran kota Jakarta tinggal seorang anak laki-laki berusia 10 tahun bernama Raka yang tinggal bersama ibunya.

Malam itu merupakan malam tahun baru. Dimana biasanya banyak orang merayakan malam tahun baru dengan suka cita bersama keluarga maupun sahabat dekat, dengan membakar sate ataupun memainkan terompet saat pergantian tahun. Namun tidak begitu dengan Raka dan ibunya. Raka hanya menghabiskan waktu dirumah menonton televisi.

Waktu telah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Dari luar rumahnya, sudah ramai terdengar bunyi terompet. Raka berlari keluar rumahnya, ia melihat suara terompet yang dimainkan anak-anak seusianya. Mereka dengan riang bersama-sama meniup terompet sekencang-kencangnya. Ditengah suara ramai terompet yang khas ada sesuatu yang merenggut perhatiannya. Seorang anak yang sedang bermain kembang api dengan ayahnya. Raka menarik nafas..

Menatap mereka cemburu. Muncul perasaan yang membuatnya ingatannya kembali ke waktu setahun yang lalu, saat papa Raka masih ada. Raka terdiam masih begitu seksama ia memperhatikan mereka bermain.

Sebuah kenangan masa lalu teringat, saat papa Raka masih ada. Setahun yang lalu Raka masih bisa merayakan tahun baru bersama dengan papanya sebelum kecelakaan motor merenggut nyawa papa. Rasanya seperti bermimpi. Ingatan Raka kembali ke masa lalu bersama papanya. Tahun baru setahun yang lalu, papa Raka membelikan banyak kembang api dan sebuah terompet untuknya. Mereka bermain kembang api bersama-sama di halaman kecil depan rumah mereka. Papa Raka juga memasak ayam bakar kesukaan Raka dan ibunya. Tidak hanya itu papa Raka juga membawakan mainan baru kesukaan Raka, yang masih disimpannya sampai sekarang.

Raka sangat senang sekali tahun baru setahun yang lalu bisa merayakan pergantian tahun baru bersama papa. Walau Raka sempat ngambek karena papa nya pulang kerja telat dan tidak jadi mengajak nya jalan-jalan ke Ancol dan hanya merayakan tahun baru di rumah saja. Sungguh kenangan indah yang tidak bisa diulang lagi ketika papa sudah tidak ada.

Cerdas & Kreatif

Bila mengingat lagi sulit dipercaya, hari itu cuaca sangat cerah. Sebelum berangkat kerja papa Raka mengantarkan Raka dulu ke sekolah. Usai mengantarkan Raka, papa berangkat ke kantornya. Seperti biasa nya papa Raka selalu hati-hati mengendarai sepeda motornya. Kondisi kesehatan papa Raka juga cukup baik. Namun kali itu entah apa penyebab kecelakaan yang terjadi pada papa nya. Tiba-tiba saja, ada orang yang mengabarkan bahwa papa Raka kecelakaan lalu lintas. Dan meninggal ditempat kejadian kecelakaan. Raka tidak percaya bahwa papanya akan pergi dengan cara itu. Ia berharap papanya akan kembali dan bermain bersamanya lagi.

Sudah hampir setahun berlalu semenjak kematian papanya. Raka masih bisa mengingat dengan baik wajah papanya yang selalu ceria saat mau berangkat kerja dan mengantarnya ke sekolah. Raka juga mengingat saat papanya menceritakan dongeng kepadanya sebelum tidur dimalam hari, suara papanya yang khas dan tangan papa nya yang selalu mengusap kepalanya sebelum tidur. Sekarang sudah tidak ada lagi papa yang menceritakan dongeng sebelum tidur dan mengusap kepalanya. Dan tidak akan ada lagi papa yang mengisi hari-harinya saat senang maupun sedih.

Setelah papa Raka tidak ada, setiap malam sebelum tidur Raka selalu memandang foto papanya bersama dengan dirinya saat mereka pergi memancing di sebuah danau.

Foto itu sengaja ia simpan di balik bantal. Agar ia merasa bahwa papanya selalu menemaninya saat ia tertidur. Buku-buku dongeng yang biasa di bacakan papanya pun masih ia biarkan berada di meja samping tempat tidurnya.

Tak lama kemudian Raka masuk kedalam rumah. Tubuh Raka mulai sedikit menggigil mungkin karena cuaca malam itu dingin. Raka beranjak menuju ke kursi depan televisi. Lantas ia memeluk ibunya erat, yang sedang duduk menonton televisi. Raka menangis dipangkuan ibunya. Suara tangisannya perlahan hilang ditelan suara kembang api dan terompet diluar.

“Jangan menangis sayang.” Ibu Raka mengusap-usap rambut anak nya tercinta itu perlahan. Sesekali menciumi kepalanya.

“Aku kangen papa...” ujar Raka sambil menangis.

Ibu Raka terdiam.



Raka kemudian melanjutkan ucapannya. “saat papa masih ada dulu aku bisa main kembang api sama-sama papa. Aku mau main kembang api sama papa...” tangan kecil Raka memukuli tubuh ibunya berulang kali.

“Aku mau main sama papa!” teriak Raka sambil menangis.

“Semalam ibu bermimpi papa tertawa tapi wajahnya terlihat susah, tidak ceria seperti biasa nya.” Sahut Ibu Raka.

Raka diam, mendengarkan.

“Jangan menangis lagi katanya” lanjut ibu.

Tangisan Raka berhenti. Ia mengangkat wajahnya. Memandangi wajah Ibu yang bersedih.

“Ibu fikir, mungkin papa tidak mau kita bersedih terus. Mungkin papa mau kita kuat, jangan buat papa khawatir. Agar papa juga bisa bahagia di sana. Kita memang sudah tidak lagi bisa melihat papa. Tapi papa akan selalu ada disini kita, menjaga kita.” Ucap ibu sembari tersenyum diantara air mata nya yang menetes keluar.

Tepat pukul dua belas malam. Dari luar rumah sudah terdengar suara ramai petasan maupun kembang api, memeriahkan pergantian tahun baru. Begitu pun dengan suara dari acara televisi yang sedang menyala. Mata Raka dan ibunya tertuju melihat siaran televisi yang menyiarkan acara pergantian tahun baru secara langsung. Warna-warni kembang api menghiasi layar kaca televisi.

Sementara itu, ibu Raka merangkul Raka dengan penuh kasih sayang. Raka membalas dengan memeluk ibunya.

“iya, aku janji ngga akan sedih lagi bu. Aku ngga mau papa khawatir. Aku sayang papa. Aku akan kuat. Dulu papa sering bilang lelaki tidak boleh menangis.” Kata Raka kepada ibunya.

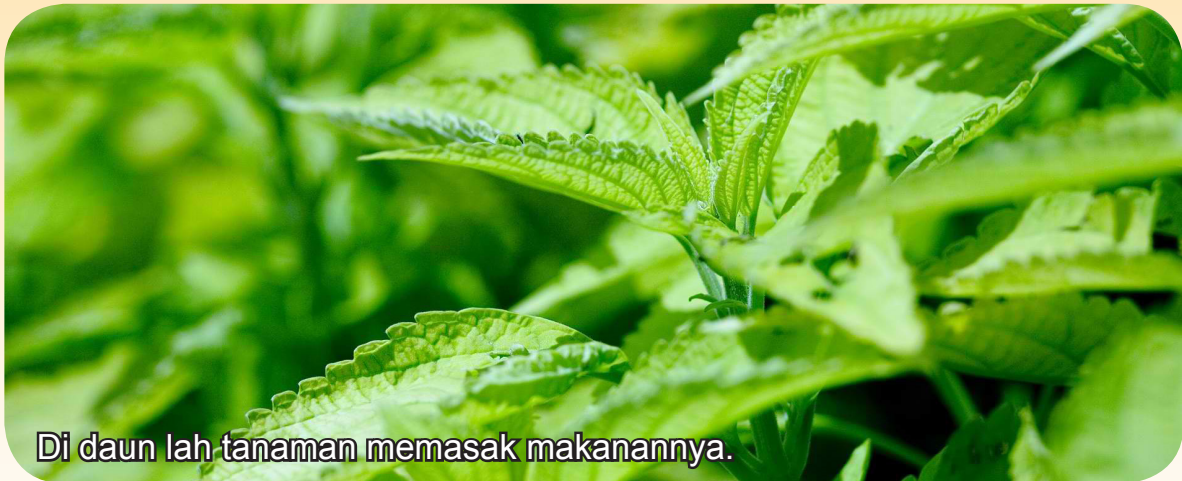
Ibu Raka tersenyum bangga mendengar ucapan Raka. Walau papa sudah tidak ada, Raka berjanji untuk menjadi kuat dan tidak membuat papanya khawatir.



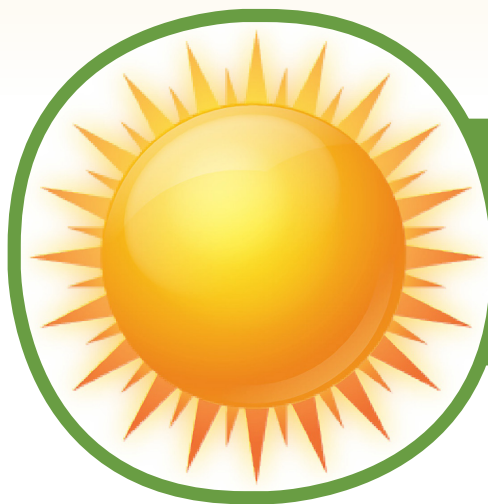
D Daun Adalah Dapur Untuk Tanaman

Mengapa kita diminta makan sayur selain nasi, telur, atau daging? Karena sayuran itu mengandung ragam vitamin yang bernilai kesehatan tinggi untuk tubuh kita. Sehingga tubuh kita akan dapat melawan penyakit dengan kekuatan dan ketahanan tubuh yang baik.

Namun kali ini kakak tidak akan membahas masalah sayuran, melainkan memberi pengetahuan singkat tentang bagaimana tanaman bisa memasak makanannya dan membuat kita bisa menikmati hasil dari tanaman itu. Seperti ubi-ubian, oksigen untuk bernafas, dan vitamin yang ada di bermacam jenis tanaman.

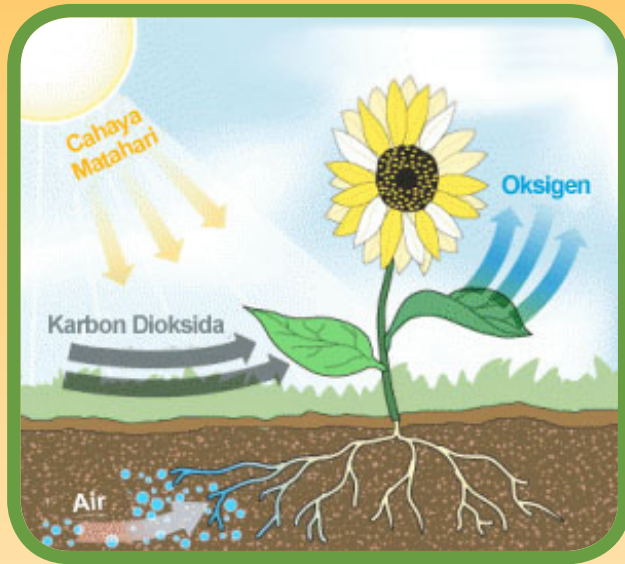


Di daun lah tanaman memasak makanannya.



Sinar matahari yang sampai ke daun akan membantu perubahan bahan makanan yang disebut Zat Hara dari dalam tanah, yang dialirkan dari akar melalui batang menuju daun.

Aku dan Sekitarku



Bahan dasar yang tersedia di daun yang memproses menjadi makanan untuk tanaman disebut Zat Hijau Daun atau bahasa ilmiahnya adalah Klorofil, maka warna daun sebagai besar adalah hijau.

Zat Hijau Daun itu mengubah Zat Hara menjadi makanan dan dialirkan ke seluruh tubuh tanaman, kemudian sisanya akan menjadi oksigen yang dihirup oleh manusia dan hewan darat. Di sisi lain, sisa makanan akan membentuk zat khusus yang ada

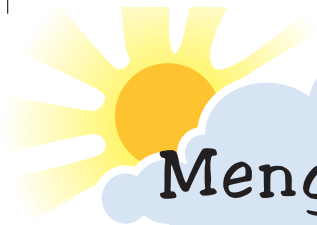
pada masing-masing tanaman, seperti vitamin C untuk jeruk, vitamin A untuk wortel, atau umbi pada ubi jalar.

Nah, marilah kita sama-sama menjaga alam sekitar kita agar kita tetap hijau, dan bisa memasak makanannya dengan tenang. Sehingga hasilnya dapat pula memberi kita oksigen yang kita hirup saat bernafas dengan lega, karena tanaman yang sehat dan terjaga kelestariannya akan membuat oksigen yang banyak buat hidup kita..

Red.Kokikata

Gunung Gamalama

Salah satu gunung api yang ada di pulau Ternate, provinsi Maluku Utara. Tingginya sekitar 1.715 m di atas permukaan laut.



Mengenal Budaya

Dongeng Sebelum Tidur

Cobalah tanyakan pada ayah dan ibu kalian, bagaimana cara mereka membuat kita tertidur saat kita masih bayi?

Ada yang bersenandung sambil menepuk-nepuk punggung. Ada yang berdongeng meskipun mereka tahu adik bayi tak mengerti yang diucapkan oleh ayah atau ibu. Dan hasilnya adalah adik-adik bayi dapat tertidur pulas.

Sekarang, ayo adik yang berdongeng ya? Kakak berikan satu contoh cerita, yang bisa adik gunakan untuk berlatih berdongeng. Selamat mencoba.

Raja Air Bening dan Arang

Zaman dulu, ada sebuah negeri yang indah. Negeri yang aman, rakyatnya hidup dengan damai dan bahagia. Namanya adalah Negeri Air Bening. Nama itu diambil karena negeri itu berada di dekat mata air yang airnya sangat jernih yang memancarkan sinar berkilau bila terkena sinar matahari.

Negeri itu punya seorang raja yang bijaksana dan sangat dicintai rakyatnya, namanya Raja Putih. Beliau sangat berbeda dengan anaknya, Pangeran Hitam, yang nakal dan tidak disukai rakyat.

Suatu hari, pangeran sedang berburu rusa di hutan dekat kerajaan. Dan saat melepas lelah di dekat mata air, dia melihat benda kuning berkilau di tengah mata air yang menjadi sumber kehidupan bagi Negeri Air Bening. Ya itu, benda itu adalah emas yang nilainya sangat mahal.

Pangeran Hitam memberitahu ayahnya, bahwa ada emas yang muncul di mata air. Sang Raja sudah mengetahui hal itu. Dan raja berkata, "Biarkan saja emas itu berkilau di sana. Karena bila kita ambil emas itu, akan mengotori air di mata air."

Pangeran Hitam memaksa ayahnya agar mengizinkan untuk mengambilnya, karena sifat yang serakah dan ingin memperkaya diri sendiri.

"Ayahanda Raja, apakah yang membuat airnya menjadi rusak? Kan saya hanya mengambil beberapa emas saja," kata Pangeran Hitam.

"Anakku, bayangkan saja, kalau kamu ambil emas itu, maka airnya akan terkotori oleh langkah kaki kamu dan tombak-tombak kayu yang digunakan untuk menggali mata air." Jawab bijak Raja.

Pangeran Hitam penasaran dengan emas-emas yang dianggapnya sebagai kekayaan negeri dan akan membuatnya menjadi terkenal hingga ke manca negara, "kalau aku kaya, maka akan banyak putri yang ingin menjadi istriku," tuntas Pangeran Hitam.

Diam-diam Pangeran Hitam mengambil emas di mata air. Karena tersebar, maka sang pangeran tanpa sadar terus menyusuri mata air untuk memunguti dan menggali tanah tempat emas-emas tadi



Mengenai Budaya

berada. Akibatnya, air yang mengalir menuju sungai yang mengitari negeri menjadi kotor dan berwarna kecoklatan.

Tentu saja, semua orang di seluruh negeri menjadi kaget. Mereka kesulitan mencari air bersih untuk air minum, mandi, memasak, dan mencuci. Semua pun mendatangi istana raja. Mereka tidak berani mendatangi sumber air, karena ada larangan untuk masuk ke wilayah mata air.

Raja Putih marah besar, ketika mengetahui bahwa anaknya telah melanggar larangannya untuk mengambil emas-emas yang ada di mata air. Karena justru emas-emas itulah yang membuat air di negeri itu menjadi air paling jernih di seluruh jagat raya.

Pangeran Hitam ketakutan ketika ayahandanya memanggil.

“Kamu harus bersihkan seluruh air itu dalam waktu satu malam. Karena air itu sangat dibutuhkan oleh rakyat.” Pangeran Hitam berkeringat karena sangat takut pada kemarahan ayahnya.

Sebagai hukuman, pangeran disuruh berjalan menuju mata air tanpa pengawasan dan meminta maaf kepada seluruh rakyat negeri. Sambil membawa seluruh emasnya dan mengembalikan ke tempatnya, karena emas itu adalah milik seluruh rakyat negeri, bukan milik keluarga raja. Dan kalau pun mau mengambilnya harus untuk kepentingan seluruh rakyat, dan dinikmati hasilnya oleh mereka juga.

Sesampainya di mata air, pangeran perlahan menaruh emas-emas itu di tempatnya. Tapi air di mata air tak kunjung bersih, dan pangeran menyesal, “Ya Tuhan, karena keserakahanku akan membuat seluruh rakyat negeriku menderita. Maafkanlah aku.”

Pangeran bingung, akhirnya dia berdiam diri di tengah mata air. Dia merendam dirinya. Dan dia kemudian berkata, “Untuk menebus kesalahanku, aku rela Tuhan menghukum aku agar air menjadi jernih kembali dan rakyat kembali sejahtera selamanya.”

Tiba-tiba tubuh pangeran kian menghitam, dan berubah menjadi *arang*. Emas-emas berkilau tenggelam ke dasar mata air dan menghilang, hanya meninggalkan kilaunya.

Itulah akhirnya, air menjadi jernih dan negeri air bening kembali sejahtera. Dan untuk mengenang sang pangeran, Raja Putih selalu mengambil arang untuk membersihkan air-air yang kotor dengan bahan beracun.

Begitulah dongeng buat Adik-Adik belajar bercerita pada seluruh keluarga. Dan gunakan alat-alat bantu, seperti boneka sebagai Pangeran hitam atau Raja putih. Selamat mencoba... (Anto Lupus)





Rumah Dunia Kak Gol A Gong

Adik-Adik, siapa yang sudah berkunjung ke rumah dunia?

Rumah dunia itu bukan rumah biasa loh! Rumah dunia adalah salah satu tempat taman bacaan masyarakat. Kegiatan seperti jurnalistik, sastra, film, teater, musik, dan menggambar bisa kita lakukan di rumah dunia. Seru kan Adik-Adik?

Yuk! kita berkunjung ke rumah dunia. Letaknya berada di Komplek Hegar Alam 40, Ciloang, Serang, Banten. Adik-Adik dapat berkunjung ke rumah dunia setelah pulang sekolah. Rumah dunia dibuka setiap hari, dari jam satu siang sampai jam lima sore. Aktivitas wisata, gambar, tulis, teater, dongeng, jurnalistik, ekspresi, dan musik

dibuka setiap hari Senin sampai Jumat. Gratis loh buat Adik-Adik yang ingin belajar di sana.

Siapakah pendiri rumah dunia?

Adik-Adik, pendiri rumah dunia ini adalah Kak Gol A Gong. Kak Gol A Gong lahir di Purwakarta Barat tanggal 15 Agustus 1963. Nama asli dari Kakak pendiri rumah dunia ini adalah Heri Hendrayana Harris. Ayahnya bernama Harris dan Ibunya bernama Atisah. Kak Gol A Gong adalah anak kedua dari lima bersaudara.

Adik-Adik harus tahu nih, nama pena Gol A Gong memiliki makna yang sangat berarti. Berawal dari kata **Gol**, yaitu ungkapan syukur dari ayahnya saat karyanya diterima oleh

Teladan

penerbit. Lalu, terdapat **A** di tengah-tengah yang artinya “semua berasal dari Allah”. Terakhir, kata **Gong**, yaitu harapan dari ibunya agar tulisannya itu bisa menggema seperti bunyi musik gong. Jadi, makna dari nama **Gol A Gong** adalah “kesuksesan itu semua berasal dari Tuhan”. Maknanya bagus ya Adik-Adik?

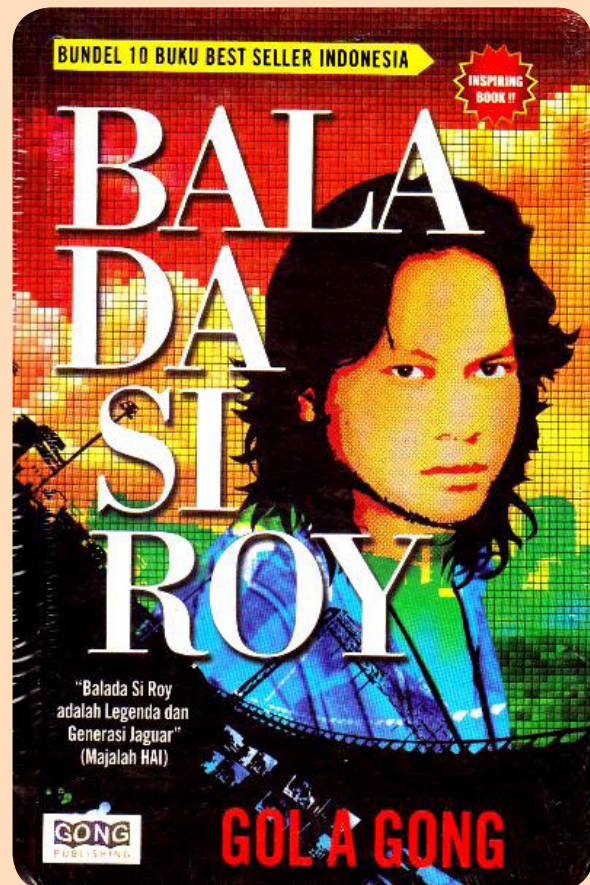
Kak Gol A Gong sudah menulis lebih dari 125 judul novel. Salah satunya yang terkenal adalah Balada Si Roy. Semangatnya dalam menulis dan membaca didapat dari Ayahnya. Saat itu Kak Gol A Gong baru saja kehilangan tangan kirinya. Peristiwanya terjadi saat Kak Gol A Gong berumur 11 tahun. Dia dan teman-temannya bermain di dekat alun-alun Kota Serang. Ketika itu sedang ada tentara latihan terjun payung. Dia menantang temannya untuk adu keberanian seperti penerjun payung. Uji nyali itu dilakukan dengan cara loncat dari pohon alun-alun. Siapa yang berani meloncat paling tinggi, dialah yang akan menjadi pemimpin di antara mereka. Akibat loncat dari pohon itulah terjadi kecelakaan, tangan kirinya harus diamputasi. Akan tetapi, hal itu tidak membuatnya sedih. Ayahnya selalu memberi semangat, “Kamu harus banyak membaca dan menulis, dengan begitu kamu akan lupa bahwa diri kamu itu cacat”. Nah, dari situlah semangatnya untuk membaca dan menulis tumbuh dan berkembang.

Sejak remaja, Kak Gol A Gong beserta temannya, yaitu Toto ST Radik dan Rys Revolta (almarhum), memiliki cita-cita yang luar biasa. Mereka ingin memiliki gelanggang remaja. Impiannya pun terwujud dengan

didirikannya Rumah Dunia. Biaya untuk rumah dunia, Kak Gol A Gong dapatkan dari zakat dan infaq-sedekah keluarga. Selain itu, ada juga pihak lain yang membantu, seperti para donatur, penerbit, RCTI, dan masih banyak lagi.

Rumah dunia ini didirikan demi mewujudkan kecerdasan bangsa. Selain itu, juga dapat membentuk generasi muda yang kritis di bumi Banten. Kak Gola Gong berhasil memindahkan dunia ke rumah melalui buku, warna, gerak, suara, dan internet.

Nah, Adik-Adik sahabat Kokikata siapa yang ingin berkunjung ke rumah dunia Kak Gol A Gong? Selain menambah ilmu pengetahuan, Adik-Adik juga dapat menemukan teman-teman yang banyak di sana. Berkunjung ke rumah dunia pasti seru dan bermanfaat. (SS)



Cerdas & Kreatif

Silang Kata

Ayo Adik-Adik hubungkanlah silang kata di bawah ini sehingga menjadi kalimat yang benar, dan tunjukkan hasil jawabanmu kepada ayah dan ibumu.

Pertanyaan

A

Mengapa kamu perlu membaca buku?



B

Mengapa kita harus bersekolah?



C

Mengapa adik harus makan?



D

Apa huruf pertama dalam abjad?



E

Apa warna bendera Indonesia?



F

Apa nama bahasa persatuan di negara Indonesia?



Cerdas & Kreatif

Jawaban



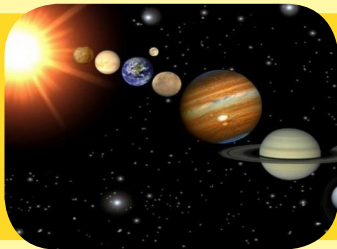
Menjadi orang yang
pandai.

1.



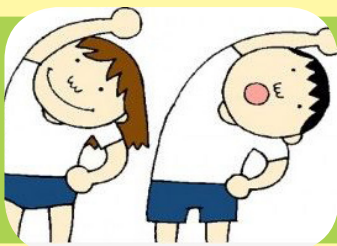
Bahasa Indonesia.

2.



Memiliki Ilmu
pengetahuan yang luas.

3.



Menjadi anak yang
sehat.

4.

ABCDEFGH
IJKLMNOP
QRSTUVWXYZ

Huruf A.

5.



Merah Putih.

6.



Teladan

Berhasil Karena Gemar Membaca



Adik-Adik, sudahkah membaca hari ini?
Membaca banyak sekali manfaatnya.
Dengan membaca kita dapat menciptakan
sesuatu yang luar biasa loh! Bapak
Bacharuddin Jusuf Habibie contohnya.

Adik-Adik pasti sudah mengenal siapa Bapak BJ Habibie. Bapak BJ Habibie adalah presiden kita yang ketiga. Presiden negara Indonesia yang berhasil membuat pesawat terbang. Hebat ya Adik-Adik!



Sejak kecil, Bapak BJ Habibie sudah terkenal dengan kecerdasannya. Dia lebih suka membaca daripada bermain. Hari-harinya selalu diisi dengan kegemarannya, yaitu membaca. Bahkan saat liburan, Bapak Habibie memilih mencari uang untuk membeli buku. Presiden kita yang ketiga ini sangat berprestasi pada pelajaran Fisika.

Prestasinya itu membawa Bapak Habibie untuk melanjutkan sekolahnya hingga ke Negara Jerman dan mendapat gelar doktor. Bapak Habibie juga gemar membaca buku tentang teknologi. Dia mempelajari cara-cara membuat pesawat dan berhasil mempraktikannya. Rumus yang diciptakannya dinamai "Faktor Habibie".

Bapak Habibie juga dijuluki sebagai "Mr. Crack". *Crack* dalam bahasa Indonesia adalah keretakan. Dia dijuluki Mr. Crack karena dapat menghitung keretakan sampai ke atom-atom pesawat terbang.

Nah...Adik-Adik, dari sekilas cerita Habibie tersebut membuktikan bahwa membaca akan membawa kita menuju keberhasilan. Seperti kata pepatah "membaca adalah kunci ilmu, sedangkan buku adalah gudang ilmu". Dengan banyak membaca buku, maka banyak pula ilmu pengetahuan yang akan kita raih sehingga dapat meraih kesuksesan. (SS)

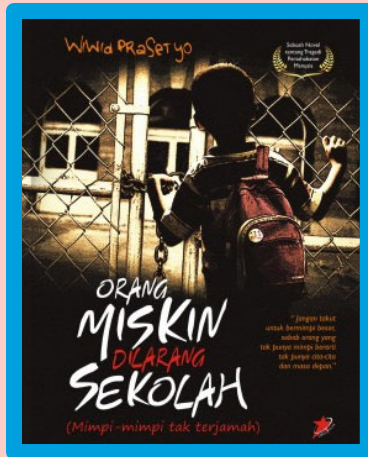


Teladan

Mewarnai

Ayo, warnai gambar tokoh pahlawan di bawah ini. Beliau adalah Cut Nyak Meutia. Lahir di Aceh pada tahun 1870. Cut Nyak Meutia gugur sebagai pejuang pembela bangsa. Atas jasa dan pengorbanannya, oleh negara namanya dinobatkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.





Orang Miskin Dilarang Sekolah

Kategori	: Cerita Anak
Judul Buku	: Orang Miskin Dilarang Sekolah
Penulis	: Wiwid Prasetyo
Jumlah halaman	: 405 Halaman
Penerbit	: Diva Press

Novel ini mengisahkan tentang seorang anak bernama Faisal yang memiliki tiga sahabat yang disebut anak-anak alam. Faisal adalah seorang murid kelas tiga SD di sekolah dasar Kartini. Sedangkan ketiga sahabatnya yang bernama Pambudi, Pepeng, dan Yudi sudah memiliki umur yang sama dengan Faisal namun belum juga sekolah. Mereka beranggapan lebih baik mereka membantu kedua orang tua dalam mencari nafkah untuk melanjutkan kehidupan. Karena kehidupan mereka berada dibawah garis kemiskinan. Pekerjaan kedua orang tua mereka hanyalah sebagai pemerah susu sapi, pembersih kandang, dan memberi makan ternak-ternak milik orang paling kaya di desa mereka.

Suatu hari Faisal membujuk ketiga sahabatnya untuk bersekolah. Awalnya mereka tidak mau, namun setelah di bujuk berulang kali, akhirnya mereka bertiga sepakat untuk bersekolah. Meskipun harus bekerja keras untuk membantu membiayai sekolah. Sampai berjualan pisang goreng di kelas, berjualan Koran, kuli angkut kelapa dari dini hari sampai waktu sekolah tiba. Sebelumnya mereka bertiga meremehkan sekolah. Namun setelah mereka bertemu bu Mutia, guru yang mengajar di kelas 1 Sekolah Dasar, barulah mereka sadar bahwa belajar itu penting. Karena tanpa ilmu mereka bisa mudah ditipu oleh orang yang lebih pintar.

Di sekolah, salah satu dari anak alam ini menemukan sosok yang sangat di kaguminya. Kania. Gadis kecil, cantik dan pemberani itu di kagumi oleh Pambudi. Mereka mengira Kania merupakan anak orang berada, karena cantik, bersih dan pandai. Namun setelah di selidiki oleh Pambudi, kehidupannya sama dengan keluarganya dan juga teman-temannya. Hanya karena cita-cita, semangat dan keyakinanlah yang bisa membuat dia terus melangkah dari kerasnya kehidupan yang ia jalani saat ini.

Novel "Orang Miskin Dilarang Sekolah" merupakan novel yang sangat bagus untuk dibaca, apalagi di dalamnya terdapat kata-kata mutiara yang bisa menginspirasi kehidupan kita. Novel ini mamiliki manfaat yang penting terutama dari segi kapedulian dan persahabatan yang membuat kita mau untuk berubah menjadi lebih baik. Walaupun halamannya cukup tebal, namun cerita didalamnya tidak membosankan.

Masih banyak lagi cerita-cerita seru dalam novel ini yang memberikan pelajaran kehidupan untuk kita. Jadi adik-adik akan mudah untuk memahami jalan cerita dari novel ini karena cerita ini tidak jauh dari kisah nyata. Yuk membaca!

Puisi

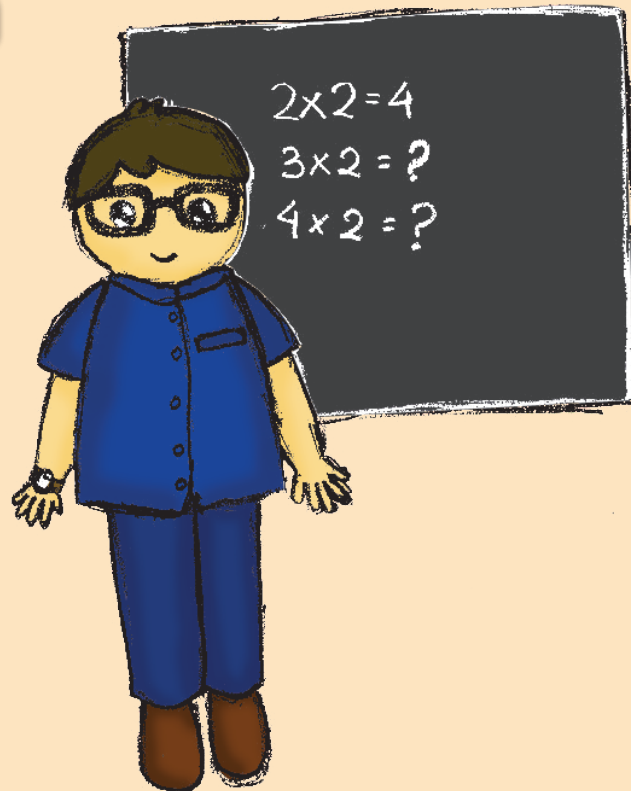
Guru Perbatasan

Oh guruku
Engkau selalu kutiru
Engkau menuntun siswamu
Mencari ilmu untuk hari tua siswa

Oh guruku
Engkau pahlawan tanpa tanda jasa
Giat bekerja sabar dan takwa
Menghadapi kami beraneka rupa

Jasamu tak terhingga
Mengantar kami ke hari bahagia
Kau tak pernah meminta balasan
Atas jasa yang telah kami terima

Terima kasih, oh guruku
Kami maju bersamamu
Untuk bangsa dan Negara
Daerah perbatasan yang jaya



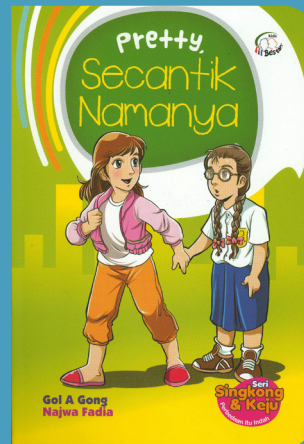
AKU ANAK PERBATASAN

Aku anak perbatasan
Berilmu dan beriman
Belajar sungguh berpacu waktu
Giat belajar dan beribadah
Aku anak perbatasan
Bangga hidup di daerah perbatasan

Oleh
Ketut Dharma Jati Pramana
Kelas V SD
Dusun Risau, Desa Jagoi, Kecamatan Jagoi babang
Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat

Bacaanku

Kategori : Cerita Anak
Judul Buku : Pretty Secantik Namanya
Penulis : Gola A Gong & Najwa Fadia
Jumlah halaman : 173 Halaman
Penerbit : Bestari Kids



Pretty Secantik Namanya

Kecantikan bukanlah suatu hal yang harus dibanggakan dan disombongkan. Dalam novel ini menceritakan kisah seorang anak yang menyombongkan kecantikannya dan menjadikan sahabatnya menjadi bahan ejekannya.

Pretty, si cantik yang rajin ke salon. Penampilan nomor satu baginya. Cita-citanya menjadi seorang model terkenal. Sayang kecantikan wajah pretty tidak secantik hatinya.

Iroh, gadis berkepang dua yang sederhana. Membaca merupakan hobinya, dan pemalu adalah sifatnya. Meski ia tidak cantik, tapi hatinya tulus.

Pretty dan Iroh tampak seperti bumi dan langit. Walau demikian mereka bersahabat. Meski kadang Pretty memperlakukannya dengan baik, iroh tetap sahabat yang setia.

Suatu hari Pretty mengalami kecelakaan. Wajah cantiknya menjadi cacat. Tak ada lagi Pretty yang cantik. Semua orang menjauhi Pretty. Hanya iroh yang tetap setia mendampingi.

Akankah ketulusan Iroh menyadarkan Pretty? dan akankah kesombongan pretty menghilang bersama kecantikannya? Makanya untuk adik-adik langsung saja beli dan baca novelnya. Karena banyak keseruan dan pelajaran yang dapat diambil dari Novel ini.